

CAMPUR KODE KOMIKA DODIT DALAM STAND UP COMEDY

¹Dwi Nitisari

²Suci Budiwaty

³Indah Lestari

¹Universitas Gunadarma, Dwi_nitisari@staff.gunadarma.ac.id

²Universitas Gunadarma, Suci_Budiwaty@staff.gunadarma.ac.id

³Universitas Gunadarma, Indahlestari@staff.gunadarma.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mencari tipe-tipe dari campur kode (code mixing) yang digunakan dalam ujaran Dodit dalam stand up comedy dan untuk menemukan alasan penggunaan campur kode (code mixing) dalam ujaran yang dilakukan oleh Dodit dalam stand up comedy. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan klausa bukan angka-angka. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan catat. Setelah mengelompokkan data ke dalam bentuk kata, frasa, dan klausa yang mengandung campur kode dalam ujaran yang dilakukan oleh Dodit dalam stand up comedy, peneliti menemukan 38 data untuk campur kode yang terbagi menjadi 23 kata (words insertion), 4 frasa (phrases insertion), 1 klausa (clause insertion), 8 hibrid (hybrid insertion), 2 pengulangan kata (repetition insertion), dan 1 idiom (idiom insertion). Sedangkan alasan yang sering muncul dalam penggunaan campur kode yang dilakukan oleh Dodit adalah ketidaksengajaan, penyesuaian diri, tujuan tertentu dan terakhir adalah penyampaian pemikiran.

Kata kunci: campur kode, stand up comedy, sosiolinguistik

PENDAHULUAN

Di era modern seperti sekarang ini, umumnya orang cenderung menguasai lebih dari satu bahasa. Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang harus dikuasai karena dengan menguasai bahasa Inggris, kita dapat berkomunikasi dengan orang dari berbagai negara lain. Seringkali pada saat melakukan percakapan, seseorang akan menyisipkan bahasa Inggris di dalamnya. Hal ini disebut dengan campur kode (*code mixing*). Menurut Richards and Schmidt (2002: 80) *Code mixing is the mixing of two codes or languages, usually without a change of topic*. Jadi, campur kode (*Code Mixing*) itu adalah perpaduan bahasa pada saat melakukan percakapan tanpa mengubah topik. Di samping itu, banyak juga

informasi-informasi yang disuguhkan menggunakan bahasa Inggris. Agar kita tidak ketinggalan informasi, maka sudah seyogyanya kita tidak hanya menguasai bahasa sendiri yaitu bahasa Indonesia tapi juga menguasai bahasa Inggris. Fenomena dua bahasa ini disebut bilingualisme.

Fenomena pemakaian dua bahasa atau yang dikenal dengan campur kode (*code mixing*) atau alih kode (*code switching*) sering dijumpai tidak hanya di kalangan praktisi tetapi juga di khalayak, mulai dari orang dewasa, remaja, bahkan anak-anak. Dalam bersosialisasi dengan orang lain dibutuhkan bahasa yang dapat dimengerti satu sama lain karena bahasa adalah alat untuk berkomunikasi. Setiap negara memiliki bahasa sendiri. Indonesia adalah negara

yang memiliki beragam bahasa dengan bahasa persatuan yaitu Bahasa Indonesia.

Banyak kita temui fenomena bilingualisme di kalangan masyarakat maupun di berbagai media, baik media cetak, televisi maupun di media sosial. Dalam sebuah acara televisi yang sedang booming dan sering diadakan audisi, banyak terjadi fenomena bilingualisme, contohnya pada acara televisi *Stand Up Comedy*. Para peserta yang disebut dengan komika menyuguhkan berbagai materi dengan menyisipkan bahasa lain di dalamnya, terutama bahasa Inggris. Terdapat banyak campur kode di dalam tayangan tersebut.

Suwito membagi tipe campur kode ke dalam enam bentuk berdasarkan bentuk strukturnya. Hany Hairennisa dalam Suwito (1983: 78-80) menjelaskan tipe tersebut antara lain:

Code mixing of words insertion

Campur kode pada unit kata terjadi ketika pembicara memasukkan kata dalam bahasa Inggris ketika sedang berbicara dalam bahasa lokal misalnya bahasa Indonesia. Contohnya “Iis sekarang gak suka makan hewani, dia *vegetarian* untuk menyempurnakan ilmunya.”

Code mixing of phrases insertion (groups of words)

Campur kode pada unit frasa terjadi ketika pembicara memasukkan unsur frasa dalam bahasa Inggris ketika sedang berbicara dalam bahasa lokal misalnya bahasa Indonesia. Contohnya “*Yaudah deh kalau gitu aku juga mau coba ke kampus. Thank you*”

Code mixing of clauses insertion

Campur kode pada unit klausa terjadi ketika pembicara memasukkan unsur klausa dalam bahasa Inggris ketika sedang berbicara dalam bahasa lokal misalnya bahasa Indonesia.

Contohnya “Gua kena *rain* nih *I'm very cool*”

Code mixing of hybrid insertion

Hibrid adalah penggabungan dua kata yang berbeda menjadi satu Oxford dictionary (9th edition, page 750). Contoh dari hibrid adalah penggunaan imbuhan. Gorys Keraf (1987: 96) menjelaskan bahwa imbuhan dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi awalan contohnya *ber-, me-, pe-, per-, di-, ke-, ter-, dan se-*. Sedangkan imbuhan selanjutnya yaitu awalan, contohnya *-kan, -i, -an, -nya, -man, -wan, -wati, -ah, -isme, -is, -if, and -al*. Gorys Keraf (1987: 108).

Selain imbuhan dalam bahasa Indonesia, terdapat pula imbuhan dalam bentuk tidak formal (non-formal prefix). Menurut Zen, E.L. (2011) contoh imbuhan dalam bentuk tidak formal contohnya *n, m, ny, ng, nge,* dan *ke*. Campur kode dalam bentuk hibrid terjadi ketika pembicara memasukkan unsur dua bahasa menjadi satu kata, contohnya: “Jadi udah pasti tanggal 24 ya? Mau di mana temen-temen? Biar bisa *dibooking*”

Code mixing of repetition insertion

Repetition atau pengulangan dalam hal ini pengulangan kata terjadi ketika pembicara mengucapkan sebuah kata dalam bahasa Inggris berkali-kali yang disisipkan dalam ujaran berbahasa lokal misalnya bahasa Indonesia, contohnya: “Hai, Alhamdulillah *fine-fine*.”

Code mixing of idioms insertion

Tipe ini terjadi ketika pembicara menyisipkan idiom dalam bahasa Inggris ke dalam ujaran bahasa Indonesia, misalnya: “*By the way*, makasih banget lo dah mau jadi temen gue selama ini.”

Perpaduan bahasa terjadi dengan berbagai alasan. Beragam alasan yang digunakan oleh orang-

orang ketika melakukan campur kode pernah dilakukan oleh Matt Thompson (2013) yang dituangkan dalam blognya. Dia menjelaskan bahwa dari ribuan alasan orang menggunakan campur kode dalam berkomunikasi adalah sebagai berikut:

1) Ketidaksengajaan. Alasan pertama orang menggunakan campur kode adalah karena ketidaksengajaan. Orang-orang akan tergelincir ke dalam bahasa atau aksen yang berbeda tanpa menyadarinya atau berniat untuk melakukannya.

2) Penyesuaian diri. Alasan kedua orang menggunakan campur kode adalah sebagai bentuk penyesuaian diri. Sangat sering, orang-orang beralih kode - baik secara sadar maupun tidak sadar - untuk bertindak atau berbicara lebih seperti kepada orang-orang di sekitar mereka.

3) Tujuan tertentu: Selain penyesuaian diri, alasan orang menggunakan campur kode adalah karena mereka memiliki tujuan tertentu. Banyak orang beralih kode tidak hanya untuk menyesuaikan diri, tetapi untuk secara aktif mendekatkan diri mereka kepada orang lain.

4) Rahasia. Tujuan lain menggunakan campur kode adalah untuk merahasiakan suatu informasi dari orang lain yang ada di sekitar mereka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Thompson, kebiasaan orang melakukan campur kode dengan alasan rahasia adalah kebiasaan di antara orang-orang yang jatuh cinta.

5) Penyampaian pemikiran: Konsep-konsep tertentu membutuhkan pemikiran-pemikiran untuk menemukan suatu ide secara efektif.

Dalam penelitian ini peneliti mengupas materi yang disampaikan oleh salah satu komika yang cukup dikenal yaitu Dodit Mulyadi. Dodit dengan konsep lawakannya sering menggunakan

campur kode di dalam materi yang disampaikannya, sehingga mengundang tawa penonton. Inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengupas materi Dodit pada acara *Stand Up Comedy* dalam episode: *Dodit: Guru yang Gemar Fashion, Inget Kampung Halaman, Wong Sugih Bebas-Boso Jowo*, dan *Run the Way* yang ditayangkan televisi nasional yaitu Kompas TV pada tahun 2018.

Penelitian ini dilakukan untuk mencari tipe campur kode yang digunakan Dodit pada saat memberikan materi di acara *Stand Up Comedy* pada acara yang ditayangkan Kompas TV pada tahun 2018 dan mencari apa alasannya melakukan campur kode tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena data yang digunakan berupa kata dan frase bukan berupa angka-angka. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode simak dan catat. Peneliti mencari ujaran-ujaran milik Dodit Mulyadi dalam media sosial *youtube*, kemudian mengunduh, mencatat dan mengetik ulang ujaran tersebut menjadi sebuah transkripsi agar memudahkan peneliti dalam memahami campur kode di dalam ujarannya. Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu memahami kata, frasa, dan klausa yang dipilih kemudian mengklasifikasikannya ke dalam tipe-tipe campur kode sesuai dengan teorinya yaitu *code mixing of words insertion, phrases insertion, clauses insertion, hybrid insertion, repetition insertion, and idioms insertion*. Langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti yaitu menyimpan hasil unduhan video-video tersebut untuk lebih memahami kembali keseluruhan ujaran tidak hanya melalui ujaran yang

dihasilkan tetapi juga melalui tanggapan dari para penontonnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Kompas TV yaitu media yang menayangkan program *Stand Up Comedy*. Sedangkan data penelitian ini berupa ujaran-ujaran Dodit yang menggunakan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam *Stand Up Comedy* dengan episode yang berjudul *Dodit: Guru yang Gemar Fashion, Inget Kampung Halaman, Wong Sugih Bebas-Boso Jowo, dan Run the Way*.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik pencatatan (Sugiyono, 2006 dalam Mahajani at, al, 2017) antara lain: 1) menonton rekaman program acara *Stand Up Comedy* yang ditayangkan Kompas TV dalam media *Youtube*, untuk mengetahui plot dan juga ujaran-ujaran Dodit yang mengandung campur kode; 2). Mencatat ujaran-ujaran Dodit yang mengandung campur kode; 3). Mengklasifikasi campur kode yang didapat ke dalam tipe-tipe campur kode. Setelah data terkumpul, penulis memasukkan data ke dalam tabel, lalu menganalisis data tersebut berdasarkan klasifikasinya sesuai dengan teori campur kode dan memberikan alasannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil deskripsi penelitian ini memuat uraian dan hasil temuan code mixing dalam ujaran yang dilakukan oleh Dodit dalam acara *Stand Up Comedy* dengan episode yang berjudul *Dodit: Guru yang Gemar Fashion, Inget Kampung Halaman, Wong Sugih Bebas-Boso Jowo, dan Run the Way* yang ditayangkan televisi nasional yaitu Kompas TV pada tahun 2018. Dalam keempat episode tersebut, ujaran-ujaran yang dilakukan oleh Dodit mengandung banyak sekali campur kode. Setelah mengklasifikasi ujaran yang mengandung campur kode, ditemukan

38 data yang terbagi menjadi 23 kata (*words insertion*), 4 frasa (*phrases insertion*), 1 klausa (*clauses insertion*), 8 hibrid (*hybrid insertion*), 2 pengulangan kata (*repetition insertion*), dan 1 idiom (*idiom insertion*). Temuan penelitian mengenai penggunaan campur kode dalam ujaran Dodit ini, dapat dilihat dalam tabel 1 berikut.

Pada baris pertama, tipe campur kode yang ditemukan berupa 23 kata yang dikelompokkan menjadi *Code Mixing of Words Insertion*, antara lain: *Order, fashion, guys, wedding, tuxedo, vest, singlet, property, follower, nervous, breakfast, stripping, job, man, audio, gadget, mention, handphome, private, broadcast, Yes, you.. Sist*.

Campur kode yang berupa penyisipan kata bahasa Inggris ke dalam bahasa lokal yang ditemukan dalam ujaran Dodit contohnya "**Order** yuk **Sist**, Bisa juga **COD**." (*Eps. Dodit: Guru yang Gemar Fashion*).

Pada contoh di atas ditemukan tiga jenis campur kode, yang pertama adalah penyisipan kata bahasa Inggris *order*, kemudian *sist* yang merupakan kata sapaan tetapi berbentuk *back clipping* karena menghilangkan bagian belakangnya dari kata *sister*. Selain itu dalam ujaran ini terdapat juga singkatan dalam bahasa Inggris yaitu COD. Kata *order* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia yaitu pesan, sedangkan kata sapaan *sist* juga memiliki padanan kata mba atau adik, tetapi Dodit tidak menggunakannya karena kata *order* dan *sist* merupakan istilah yang saat ini sangat terkenal di dunia jual beli khususnya yang menggunakan aplikasi *online*. Sedangkan COD merupakan singkatan dalam istilah jual beli *online* yaitu *Cash on Delivery* atau pembayaran tunai saat barang tiba. Pada ujaran ini tampak sekali alasan yang digunakan oleh Dodit adalah penyesuaian diri karena penonton yang menjadi pendengarnya merupakan kalangan muda yang jelas-

jasas familiar dengan istilah tersebut. Selain penyesuaian diri, Dodit juga memiliki kepentingan tertentu yaitu membuat pendengarnya tertawa. Seperti diketahui Dodit merupakan sosok komika yang berasal dari kampung dengan penampilan dan logat berbicaranya orang kampung tapi mampu mengeluarkan istilah-istilah yang bertolak belakang dengan penampilan yang ditampilkannya tentu saja membuat penonton terhibur.

Contoh lainnya dalam penyisipan kata bahasa Inggris yang dilakukan oleh Dodit dapat dilihat pada ujaran berikut ini, “Kalau saya ke hajatan *wedding*...” (Eps. Dodit: Guru yang Gemar Fashion). Pada contoh ini Dodit menyisipkan kata bahasa Inggris *wedding* dalam ujarannya. Sebenarnya Dodit telah menyebutkan padanan kata *wedding* dalam bahasa Indonesianya yaitu ‘hajatan’ tetapi dia tetap menyebutkannya. Hal ini tampak sekali jika Dodit memiliki tujuan tertentu yaitu menghibur penontonnya. Dodit sangat pintar memadukan kedua kata itu beriringan, karena kata hajatan sendiri merupakan kata informal dari pernikahan yang jarang sekali digunakan oleh kalangan muda saat ini. Memadukan dua kata ini menunjukkan bahwa selain memiliki tujuan tertentu, Dodit juga ingin menyampaikan pemikiran tertentu bahwa sebagai anak muda sudah selayaknya kita mengetahui kata asli bahasa Indonesia.

Pada baris kedua, tipe campur kode yang ditemukan berupa 4 frase yang dikelompokkan menjadi *Code Mixing of Phrases Insertion*, antara lain: *driver left*, *model catwalk*, *off-air*, *broadcast message*. Campur kode yang berupa penyisipan frasa bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang ditemukan dalam ujaran Dodit contohnya: “Saya sering melihat di *model catwalk* itu... apa, yang bawa

biola tuh, hanya digunakan sebagai properti.” (Eps. Dodit yang Gemar Fashion)

Pada contoh ini, penyisipan frasa bahasa Inggris yaitu *model catwalk* merupakan campur kode tipe *phrases insertion* karena frasa *model catwalk* terdiri dari dua kata yang memiliki arti yaitu kata *model* dan *catwalk*. Pada contoh ini juga terlihat alasan Dodit melakukan campur kode karena unsur ketidaksengajaan karena sulit mencari padanan kata pada frasa tersebut. Jika dicari diterjemahkan secara literal *model catwalk* itu memiliki padanan yaitu model yang berjalan di panggung tetapi terasa kurang efektif jika menggunakan kata tersebut.

Contoh penyisipan campur kode dalam bentuk frase lainnya yaitu “Iya... sayangnya gak bisa *private*, sifatnya *broadcast message*.” (Eps. Dodit Show 4)

Pada contoh ini, penggunaan campur kode terlihat pada penyisipan frasa bahasa Inggris yaitu *broadcast message* yang terdiri dari dua kata yaitu *broadcast* dan *message*. Padanan kata bahasa Indonesia untuk *broadcast message* adalah penyampaian pesan secara bersamaan ke banyak penerima. Pada contoh ini alasan yang digunakan oleh Dodit yang nampak saat penggunaan campur kode adalah penyesuaian diri karena jika dilihat pada kalimat sebelumnya Dodit juga menyisipkan kata bahasa Inggris yaitu *private*. Dua istilah ini sering ditemui dan digunakan oleh para pengguna media sosial twitter sehingga merupakan penyesuaian antara istilah yang satu dengan yang lainnya.

Pada baris ketiga, tipe campur kode yang ditemukan berupa 1 klausa yang dikelompokkan menjadi *Code Mixing of Clauses Insertion*, yaitu: ... *I love you*. Campur kode yang berupa

penyisipan klausa bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang ditemukan dalam ujaran Dodit contohnya: “Saya difollow ya... terus saya DM, isinya gini... Dik Sunjuu... *I Love you*... hehehe enggak, gak gitu!” (Eps. Dodit: Ingat Kampung Halaman)

Pada contoh di atas, penyisipan klausa bahasa Inggris *I love you* nampak pada ujaran yang dilakukan oleh Dodit. Pada contoh tersebut sebenarnya terdiri dari beberapa tipe campur kode. Alasan yang tersirat dari penggunaan campur kode pada ujaran tersebut adalah tujuan tertentu karena Dodit menyadari bahwa penonton yang menyaksikan merupakan kawula muda yang mengenal subjek yang menjadi topik bahasannya yaitu Sunjuu yang merupakan salah satu anggota dari group idola JKT 48. Selain alasan tertentu untuk menghibur, campur kode yang dilakukan oleh Dodit dengan menggunakan klausa *I Love You* juga merupakan cara Dodit menyesuaikan diri dengan lingkungan penontonnya yang sebagian besar adalah mahasiswa.

Pada baris keempat, tipe campur kode yang ditemukan berupa 8 penggabungan kata yang dikelompokkan menjadi *Code Mixing of Hybrid Insertion*, yaitu: *Fansnya*, *hostnya*, *ngehost*, *difollow*, *disurvey*, *mentionmu*, *ringtone volumenya*, *dimention-mention*. Campur kode yang berupa penyisipan hibrid yang merupakan penggabungan dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang ditemukan dalam ujaran Dodit contohnya: “Saya *difollow* ya... terus saya DM, isinya gini... Dik Sunjuu... *I Love you*... hehehe enggak, gak gitu!” (Eps. Dodit: Ingat Kampung Halaman)

Pada contoh di atas, kata *difollow* merupakan penggabungan dua bahasa yaitu awalan bahasa Indonesia *di-* dan kata bahasa Inggris *follow*. Fenomena hibrid dalam campur kode sangat sering digunakan oleh kalangan

anak muda. Pada contoh ini alasan Dodit menyisipkan kata *difollow* adalah ketidaksengajaan karena meskipun bahasa Indonesia memiliki padanannya yaitu diikuti tetapi terdengar kurang pas jika digunakan sehingga kata *difollow* menjadi pilihan paling tepat. Selain itu unsur tujuan tertentu yaitu menghibur pun menjadi satu kesatuan dengan unsur ketidaksengajaan tersebut. Contoh lainnya: “David... selamat ya jadi juara Vid, tadi *hostnya* David, dia tuh latihan buat *ngehost* SUCI 5 mungkin.” (Eps. Dodit: Ingat Kampung Halaman)

Contoh hibrid selanjutnya terlihat pada contoh di atas yaitu pada kata *hostnya*. Pada contoh kata hibrid *hostnya* terdapat kata bahasa Inggris *host* dan akhiran *-nya*. Selain itu kata hibrid *ngehost* terdiri dari awalan informal *nge-* dan kata bahasa Inggris *host*. Istilah *host* itu sendiri sebenarnya memiliki padanan kata bahasa Indonesianya yaitu pembawa acara tetapi jika dibawakan pada acara *stand up comedy* nampak kurang efektif. Sehingga alasan yang terlihat dalam penggunaan campur kode ini merupakan penyesuaian terhadap situasi pada acara tersebut.

Pada baris kelima, tipe campur kode yang ditemukan berupa 8 pengulangan kata yang dikelompokkan menjadi *Code Mixing of Repetition Insertion*, yaitu: *hang-hang*, dan *follower-follower*. Campur kode yang berupa penyisipan pengulangan kata (repetition) bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang ditemukan dalam ujaran Dodit contohnya “Ya gimana, hp saya yang lama tuh *hang-hang* terus!” (Eps. Suci 4)

Pada contoh ini, penggunaan campur kode yang ditemukan pada ujaran yang diujarkan oleh Dodit berupa penyisipan pengulangan kata bahasa Inggris pada ujaran bahasa Indonesia yang diujarkannya ketika melakukan *stand up comedy*. Kata

bahasa Inggris *hang* diulang menjadi pengulangan kata *hang-hang*. Seperti diketahui jika penggunaan pengulangan (*repetition*) dalam bahasa Inggris jarang sekali ditemui, karena pengulangan kata biasa terjadi pada pembentukan kata bahasa Indonesia. Alasan tertentu untuk menghibur penonton menjadi tujuan dari Dodit mengulang kata *hang* menjadi *hang-hang* karena menimbulkan kesan jenaka sehingga bisa mengajak penontonnya tertawa. Pada contoh ini, penyisipan pengulangan kata nampak pada contoh kata *hang-hang*.

“Trus dmention-mention tuh aneh, *follower-follower* saya ...” (Eps. Suci 4)

Contoh ini mengalami pengulangan kata *pun* terjadi pada ujarannya yang ditemukan pada contoh kata bahasa Inggris *follower* yang diulang menjadi *follower-follower*. Bentuk jamak *follower* dalam bahasa Inggris adalah *followers*, namun Dodit melakukan penyisipan kata bahasa Inggris tersebut dalam bentuk

pengulangan agar terdengar lucu di telinga penontonnya.

Pada baris keenam, tipe campur kode yang ditemukan berupa 1 idiom yang dikelompokkan menjadi *Code Mixing of Idiom Insertion*, yaitu: *closed mic*. Campur kode yang berupa penyisipan idiom bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang ditemukan dalam ujaran Dodit contohnya:

“Saya... *closed mic*.” (Eps. Dodit: Ingat Kampung Halaman)

Contoh tipe terakhir penggunaan campur kode dalam ujaran adalah bentuk penyisipan idiom di mana idiom bahasa Inggris *closed mic* disisipkan ke dalam ujaran bahasa Indonesia “saya...*closed mic*.” Jika diartikan secara literal *closed mic* berarti *microphone* yang tertutup namun dalam istilah penampilan *closed mic* berarti menutup acara yang dilakukan oleh pembicara maupun komedian dalam hal ini adalah Dodit sebagai seorang komika.

Tabel 1
Tipe Code Mixing

| Jenis Kode | Campur | Data | Jumlah |
|------------|----------------------------------|--|---------|
| a. | Code mixing of words insertion | <i>Order, fashion, guys, wedding, tuxedo, vest, singlet, property, follower, nervous, breakfast, stripping, job, man, audio, gadget, mention, handphone, private, broadcast, Yes, you.. Sist (sapaan) → panggilan informal for female friend+ back clipping.</i> | 23 data |
| b. | Code mixing of phrases insertion | <i>driver left, model catwalk, off-air, broadcast message.</i> | 4 data |
| c. | Code mixing of clauses insertion | <i>... I love you</i> | 1 data |

Tabel 1 lanjutan

| | | |
|--|---|--------|
| d. Code mixing of hybrid insertion | <i>Fansnya, hostnya, nghost, difollow, disurvey, mentionmu, ringtone volumenya, dimention-mention</i> | 8 data |
| e. Code mixing of repetition insertion | <i>hang-hang, follower-follower</i> | 2 data |
| f. Code mixing of idioms insertion | <i>closed mic</i> | 1 data |

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian campur kode dalam ujaran komika Dodit ini sesuai dengan teori Suwito, untuk masalah yang pertama yaitu tipe campur kode apa yang digunakan dalam ujaran Dodit dalam *stand up comedy*. Dalam penelitian ini, ditemukan 38 data campur kode yang terbagi menjadi 23 kata (*words insertion*), 4 frase (*phrases insertion*), 1 klausa (*clauses insertion*), 8 hibrid (*hybrid insertion*), 2 pengulangan kata (*repetition insertion*), dan 1 idiom (*idiom insertion*). Peneliti juga menemukan tipe campur kode di luar dari teori Suwito, yaitu tipe campur kode singkatan (*abbreviation*), seperti singkatan COD (Cash on Delivery) dan DM (Direct Message). Kemudian peneliti juga menemukan tipe campur kode kliping (*clipping*), yaitu penyebutan kata “*sist*” yang merupakan *back clipping* dari kata *sister*.

Sedangkan untuk masalah penelitian yang kedua yaitu alasan penggunaan campur kode dalam ujaran yang dilakukan oleh Dodit dalam *stand up comedy*. Alasan yang digunakan antara lain: ketidaksengajaan, penyesuaian diri, alasan tertentu, dan penyampaian pemikiran. Alasan ketidaksengajaan karena sulit mencari padanannya, alasan penyesuaian diri dilakukan karena penonton yang menjadi pendengarnya merupakan

kalangan muda yang jelas-jelas familiar dengan istilah yang diujarkan. Lalu alasan untuk tujuan tertentu yaitu untuk hiburan. Hiburan merupakan alasan yg paling sering muncul karena bila dilihat dari pemilihan kata yang dilakukannya, Dodit dapat dikatakan memiliki kosa kata beragam, dia tidak asal menggunakan campur kode karena terlihat beberapa kali dia memberikan padanan kata saat menyisipkan kata bahasa Inggris dalam campur kodenya. Yang terakhir alasan penyampaian pemikiran yaitu bahwa menurut Dodit, sebagai anak muda sudah selayaknya mengetahui kata asli bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert C and Sari Knopp Biklen. (1998). *Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Methods Third Edition*. United State.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustine. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dardjowidjojo, S. (2003). *The role of English in Indonesia: A dilemma*. In Sukanto, K.E. (Ed.), *Rampai bahasa, pendidikan dan budaya: Kumpulan esai* Soenjono Dardjowidjojo (pp. 41-50). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hoffmann, Charlotte. (1993). *An Introduction to Bilingualism*.

- Singapore; Longman Singapore Publisher (Pte) Ltd.
- Holmes, Janet. (1992). *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Keraf, G. (1978). *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A Typology of Code Mixing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- NPR Code Switch. (2013 April 8). Five Reasons Why People Code-Switch (13 April 2013, 12.26 PM).<https://www.npr.org/sections/codeswitch/2013/04/13/177126294/five-reasons-why-people-code-switch>.
- Richards, Jack C. & Schmidt, Richard. (2002). *Longmen Dictionary of Language Teaching & Applied Linguistics, Third Edition*, London: Pearson Education Limited.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sociolinguistik*. Solo: Henary Offset Solo.
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics. Fifth Edition*. Massachusetts: Blackwell Publishing
<https://www.kuliahbahasainggris.com/12-panggilan-untuk-teman-sebaya-dalam-bahasa-inggris-beserta-penjelasan/>
<https://www.translationdirectory.com/articles/article1991.php>.